



Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung

Jusnilawati

SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung

jusnilawati@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe the STAD type cooperative learning method can improve science learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri 2 Panjang Utara Bandar Lampung. The research method applied is Classroom Action Research which is carried out with reference to: planning, implementation, observation, and reflection for 3 cycles. The research subjects for the fifth grade students of SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung for the 2019/2020 academic year were 29 people. Based on the results of the study, it was found that the science learning of Grade V students of SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung for the academic year 2019/2020 through Cooperative Learning of the Stad type increased.*

Keywords: *learning outcomes, cooperative learning method type STAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran lebih bermakna maka pembelajaran harus direncanakan dengan baik dan benar, penggunaan metode yang sesuai dengan penggunaan media yang tepat, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam pembelajaran di sekolah hal yang penting dan utama yang harus dilakukan seorang pelajar adalah belajar, karena keberhasilan seseorang tergantung pada proses kegiatan individu yang belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman, melainkan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya. Jadi, belajar adalah suatu proses bukan hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menerapkan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Robert Gagne, belajar merupakan gejala wajar. Setiap manusia akan belajar. Namun kondisi belajar dapat diatur dan diubah untuk mengembangkan bentuk kelakuan tertentu pada seseorang atau mempertinggi

kemampuannya, atau mengubah kelakuannya. Dalam proses belajar mengajar juga terdapat berbagai teori belajar E.L. Thorndike mempelajari masalah belajar pada binatang cobaan itu memperoleh suatu kepuasaan dengan kegiatannya.

Berdasarkan observasi pembelajaran IPA kelas V SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung, didapat bahwa nilai tes belum memuaskan atau rendah, hal ini diduga karena kurangnya motivasi, minat belajar siswa dalam pembelajaran. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran karena pengaruh kemajuan teknologi khususnya acara televisi yang menampilkan film yang bagus-bagus, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya dorongan serta perhatian orang tua, sehingga siswa malas mengerjakan tugas PR dan lalai belajar. Siswa yang kurang kecerdasannya bukan berarti bodoh, tetapi karena kurangnya latihan mengakibatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran rendah, nilai yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, guru harus mempunyai cara yang terbaik untuk tidak secara langsung memberikan informasi yang dibutuhkan siswa.

Dalam proses belajar mengajar, bila menerapkan barang yang nyata dan mendemonstrasikan langsung, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa akan mudah mengingatnya apabila informasi tersebut didapatkan sendiri, bukan merupakan informasi perolehan. Apabila siswa telah memperoleh informasi, maka ia akan lebih lama ingat, sehingga pemahaman dan hasil siswa akan meningkat sesuai dengan harapan. Bagi beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR perlu mendapatkan perhatian khusus. Khususnya perhatian dan dorongan orang tua. Dengan demikian, diharapkan siswa akan rajin mengerjakan tugas PR, dan hasil belajarnya akan memuaskan sesuai dengan harapan. Pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini juga bermanfaat untuk meningkatkan proses/ hasil belajar siswa. Dengan adanya penelitian tindakan kelas, kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa Kelas V SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran IPA di SD

Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Sejak ada peradaban manusia, orang telah dapat mengadakan upaya untuk mendapatkan sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah dapat membedakan hewan atau tumbuhan mana yang dapat menerapkan alat untuk mencapai kebutuhannya.

Dengan menerapkan alat, mereka telah merasakan manfaat dan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan. Semua itu menandakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman (Hadiat, 1994). Menurut Wahyana (Trianto, 2010: 136), IPA adalah merupakan suatu kumpulan pengetahuan, tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, terbatas pada gejala alam dari hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang diperoleh, dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, yang berupa penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (BNSP, 2007: 10).

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA di Sekolah Dasar merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi guru.

Penilaian Otentik di Sekolah Dasar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan persentase pemenuhan indikator. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh peserta didik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian dilakukan dengan menerapkan tes dan non tes. Penilaian dengan tes dapat berbentuk tulisan, lisan, dan perbuatan. Adapun penilaian non tes dapat dilakukan dengan pengamatan, pengukuran sikap, penilaian

hasil karya berupa tugas, proyek, dan atau produk. Dalam rangka mendukung pelaksanaan penilaian yang bermakna dapat dilengkapi portofolio untuk masing-masing anak. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian pengalaman diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Prinsip dasar penilaian autentik yang menjadi patokan pendekatan kontekstual, dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Penilaian bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman siswa.
- 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- 3) Guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks dan bagaimana perkembangan belajar siswa dengan konteks belajar.
- 4) Penilaian memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama.
- 5) Penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas.
- 6) Penilaian dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.
- 7) Penilaian dapat dimanfaatkan oleh siswa, orangtua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan atau untuk menentukan hasil siswa (Fahrurrozi & Wicaksono, 2022).

Dengan berpijak teori di atas, teknik penilaian yang dipakai dalam penilaian ini adalah penilaian penugasan, penilaian hasil kerja (produk), penilaian tes tertulis, dan penilaian portofolio. Yang dimaksud dengan pertemuan atau aktivitas belajar IPA dalam PTK adalah:

- 1) Hasil belajar siswa
- 2) Kesiapan belajar siswa
- 3) Pemahaman siswa
- 4) Interaksi siswa dengan siswa
- 5) Interaksi siswa dengan guru
- 6) Kemampuan bertanya dan menjawab

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai

pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Trianto, 2010).

Untuk menunjang pembelajaran, dibutuhkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Joice & Weil dalam Isjoni (2013:50), model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang telah direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil dalam Santyasa, 2007:47), yaitu: (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, adalah segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*, adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang dicapai (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang dicapai (*nurturant effects*).

Winataputra (dalam Sugiyanto, 2010:3) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Penerapan model dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan model pembelajaran itu guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun berkelompok. Model pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, menyayangi, dan tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut; (1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.”; (2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa

lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi; (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama; (4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok; (5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok; (6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar; (7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara kelompok kecil yang merupakan tempat siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal baik individu maupun kelompok. Tiga tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) Untuk meningkatkan kerjasama dalam tugas-tugas akademik; 2) Penerimaan terhadap keragaman agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang; dan 3) Penerimaan terhadap keragaman untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa berupa tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan pendapat/ide, kerjasama, dan lain-lain.

Penggunaan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005) adalah:

- a. Untuk mengingat kemampuan pembelajaran dalam rangka memperbaiki hubungan dalam suatu group.
- b. Mengatasi rintangan sekelas secara akademik.
- c. Meningkatkan harga diri.
- d. Menumbuhkan kesadaran pembelajar perlu berfikir
- e. Memecahkan masalah dan belajar baik yang menyangkut pengetahuan konsep, prinsip dan prosedur sehingga terjadi pemecahan yang lebih bermakna.
- f. Menciptakan rasa senang pada diri pembelajar dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggota kelompoknya.

Kemudian, unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Pradana & Santosa (2017) sebagai berikut.

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup semati.”
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani oleh kelompok.

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005) sebagai berikut.

1. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (hasilnya).
2. Guru menyampaikan materi pelajaran.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menerapkan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok.
4. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru, siswa tidak boleh saling membantu.
5. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
6. Kesimpulan.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang dapat langsung diukur dengan test tertentu dan dapat dihitung hasilnya, menurut Zainal dalam Sagala (2005:101), "Hasil belajar merupakan hasil usaha siswa, yang dapat dicapai saat dilakukan evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap berbagai hal yang pernah dilatihkan/diajarkan, sudah dapat diperoleh gambaran nyata tentang pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh".

Skinner dengan teori *operant conditioning* sebagaimana dikutip Gredler dalam Slameto (2003:49) menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan respon tingkahlaku yang baru. Walau pun demikian namun pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku/ pengetahuan, sikap, keterampilan. Sedangkan Gagne dalam Slameto (2003:61) berpendapat bahwa, belajar ialah seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan yang menjadai beberapa tahapan pengelolaan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas baru, kapabilitas inilah yang disebut hasil belajar. Berarti,

belajar itu menghasilkan berbagai macam tingkahlaku yang berlainan seperti: pengetahuan, sikap keterampilan informasi dan nilai.

Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar. Sedangkan Bloom dan kawan-kawan sebagaimana dikutip oleh Hamalik (2004:90), mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 domain atau ranah yaitu “ranah kognitif, psikomotor dan afektif”, ranah kognitif menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual, ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik, dan ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. Dapat diasumsikan bahwa untuk menghasilkan ketiga kategori kapabilitas dan hasil belajar tersebut, banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti, pengetahuan awal dari masing-masing ketegori hasil belajar yang dimiliki oleh siswa, serta berkaitan dengan keterampilan yang sedang dipelajari.

Winkel (2004:109-110) berpendapat bahwa, hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal (*capability*) siswa yang telah menjadi milik pribadi dan kemungkinan siswa melakukan sesuatu atau memperoleh prestasi tertentu (*performant*). Menurut Slameto (2003), berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perolehan yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melewati kegiatan belajar. Dalam hal ini tercermin adanya perubahan baik perilaku maupun penguasaan materi pelajaran, sehingga dapat membentuk keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai yang dapat dipengaruhi faktor lingkungan sosial, budaya, fisik, spiritual, jasmaniah, rohaniah, psikologi dan kematangan fisik maupun non fisik. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif/ pengetahuan, afektif/ sikap dan psikomotor/ keterampilan, mencapai 60% dari pembelajaran yang diturunkan dari indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diperoleh siswa.

Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila setelah dilaksanakan pembelajaran IPA menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD hasil belajar siswa meningkat sampai 75 dan dicapai oleh 75% dari subjek penelitian.

METODE

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk mata pelajaran IPA kelas V, dilaksanakan mulai tanggal 24 September 2019 sampai dengan 8 Oktober 2019 di SDN 2 Panjang Utara Kecamatan Panjang Bandar Lampung dengan subjek berjumlah 29 siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelas V SDN 2 Panjang Utara Bandar Lampung, karena hasil tes pada mata pelajaran IPA masih

kurang. Hal ini disebabkan kurangnya minat belajar siswa yang kurang tekun dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah. Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas V, diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar siswa. Sumber data diambil peneliti dari beberapa kegiatan aktivitas siswa, baik yang diamati oleh observer maupun data yang kita peroleh dari hasil belajar siswa yang berupa hasil evaluasi (Arikunto, dkk., 2019). Penelitian dikatakan berhasil apabila penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD telah mencapai aktif, ketuntasan hasil belajar ≥ 75 dan dicapai oleh $\geq 75\%$ dari siswa sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam pertemuan perencanaan siklus I pertemuan kedua penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, memberi salam, menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas evaluasi, menyiapkan sumber belajar, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.

b. Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

c. Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pertemuan kedua diperoleh data sebagai berikut.

1) Keaktifan siswa

Tabel 1. Data aktivitas belajar Siklus I

No	Aktivitas	Skor			Jumlah siswa
		A	B	C	
1	Kesiapan belajar siswa	20	5	4	29
2	Kemampuan dalam memahami tugas	5	17	7	29
3	Interaksi siswa dengan siswa	6	8	15	29
4	Interaksi siswa dengan guru	2	19	8	29
5	Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas		20	9	29
6	Kemampuan bertanya		9	20	29

Keterangan : A (Amat baik); B (Baik); C (Cukup)

2) Daftar hasil belajar

Data hasil tes Siklus I dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rangkuman hasil tes Siklus I

Jumlah Siswa	Rata-rata hasil belajar	Tuntas	Tidak Tuntas
29	7,6	22	7

3) Daftar penilaian portofolio

Tabel 3. Data hasil penilaian kerja kelompok Siklus I

No	Aspek	Jumlah kelompok	Skor		
			A	B	C
1	Kerapian	7		4	3
2	Keberanian	7	1	5	1
3	Tanggung jawab	7		4	3

Keterangan : A (Amat baik); B (Baik); C (Cukup)

d. Refleksi

1) Keaktifan siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa Siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa: kesiapan siswa belajar 86,21%, kemampuan dalam memahami tugas 75,86%, interaksi siswa dengan siswa 82,76%, interaksi siswa dengan guru 72,41%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 68,97%, dan kemampuan bertanya jawab 31,03%. Jadi rata-rata keaktifan siswa adalah 69,54%.

2) Hasil belajar

Data hasil tes siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 22 siswa (75,86%) dan yang belum tuntas 7 siswa (24,14%).

3) Penilaian portofolio

Data dari hasil kerja kelompok siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa: kerapian 57,14%, kebenaran 85,71%, dan tanggung jawab 57,14%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 66,66%.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Dalam pertemuan perencanaan siklus II pertemuan kedua penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, memberi salam, menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas evaluasi, menyiapkan sumber belajar, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.

b. Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan.

c. Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pertemuan kedua diperoleh data sebagai berikut.

1) Keaktifan siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa dilaporkan secara lengkap dalam tabel berikut.

Tabel 4. Aktivitas belajar Siklus II

No	Aktivitas	Skor			Jumlah siswa
		A	B	C	
1	Kesiapan belajar siswa	21	5	3	29
2	Kemampuan dalam memahami tugas	6	20	3	29
3	Interaksi siswa dengan siswa	6	20	3	29
4	Interaksi siswa dengan guru	4	21	4	29
5	Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas	2	20	7	29
6	Kemampuan bertanya	2	12	15	29

Keterangan : A (Amat baik); B (Baik); C (Cukup)

2) Daftar hasil belajar

Data hasil tes siklus II pertemuan Kedua dalam tabel berikut.

Tabel 5. Rangkuman hasil tes Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-rata hasil belajar	Tuntas	Tidak Tuntas
29	7,5	24	5

3) Daftar penilaian portofolio

Tabel 6. Data hasil penilaian kerja kelompok Siklus II

No	Aspek	Jumlah kelompok	Skor		
			A	B	C
1	Kerapian	7	1	5	1
2	Keberanian	7	2	4	1
3	Tanggung jawab	7	2	3	2

Keterangan : A (Amat baik); B (Baik); C (Cukup)

4) Refleksi

a) Keaktifan siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa: Kesiapan siswa belajar 89,66%, kemampuan dalam memahami tugas 89,66%, interaksi siswa dengan siswa 86,21%, interaksi siswa dengan guru 86,21%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 75,86%, dan kemampuan bertanya jawab 48,31%. Jadi rata-rata keaktifan siswa adalah 79,89%.

b) Hasil belajar

Data hasil tes siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 24 siswa (82,76%) dan yang belum tuntas 4 siswa (17,24%).

c) Penilaian portofolio

Data dari hasil kerja kelompok siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa: kerapian 85,71%, kebenaran 85,71%, dan tanggung jawab 71,43%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 80,95%.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Dalam pertemuan perencanaan siklus III pertemuan kedua penulis merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, memberi salam menentukan materi pembelajaran, membuat lembar tugas kelompok, lembar tugas evaluasi, menyiapkan sumber belajar, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.

b. Tindakan

Dalam tindakan ini penulis menerapkan skenario pembelajaran, yaitu membuat kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan simpulan.

c. Observasi dan Penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada pertemuan kedua diperoleh data sebagai berikut.

1) Keaktifan siswa

Tabel 7. Data aktivitas siswa Siklus III

No	Aktivitas	Skor			Jumlah siswa
		A	B	C	
1	Kesiapan belajar siswa	24	4	1	29
2	Kemampuan dalam memahami tugas	5	22	2	29
3	Interaksi siswa dengan siswa	8	20	1	29
4	Interaksi siswa dengan guru	5	23	1	29
5	Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas	5	23	1	29
6	Kemampuan bertanya	3	14	12	29

Keterangan : A (Amat baik); B (Baik); C (Cukup)

2) Daftar hasil belajar

Data hasil tes siklus III pertemuan kedua dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil tes Siklus III

Jumlah Siswa	Rata-rata hasil belajar	Tuntas	Tidak Tuntas
29	8,1	27	2

3) Daftar penilaian portofolio

Tabel 9. Data hasil penilaian kerja kelompok Siklus III

No	Aspek	Jumlah kelompok	Skor		
			A	B	C
1	Kerapian	7	2	4	1
2	Keberanian	7	2	5	0
3	Tanggung jawab	7	2	4	1

Keterangan : A (Amat baik); B (Baik); C (Cukup)

d. Refleksi

1) Keaktifan siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus III pertemuan kedua menunjukkan bahwa: Kesiapan siswa belajar 96,55%, kemampuan dalam memahami tugas 96,55%, interaksi siswa dengan siswa 93,10%, interaksi siswa dengan guru 96,55%, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas 96,55%, dan kemampuan bertanya jawab 58,62%. Jadi, rata-rata keaktifan siswa siklus III pertemuan kedua adalah 89,65%.

2) Hasil belajar

Data hasil tes siklus III pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang sudah mencapai KKM (tuntas) 27. siswa (93,10%) dan yang belum tuntas 2 siswa (7%).

3) Penilaian portofolio

Data dari hasil kerja kelompok siklus III pertemuan kedua menunjukkan bahwa: kerapian 85,71%, kebenaran 100%, dan tanggung jawab 85,71%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok adalah 90,47%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan dari observasi dan penilaian diperoleh seperti pada tabel berikut.

Tabel 10. Rangkuman penelitian tindakan (observasi – penilaian)

No	Aspek	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		P1	P2	rata-rata	P1	P2	Rata-rata	P1	P2	Rata-rata
1.	Keaktifan belajar	63,22	69,54	66,38	74,14	79,89	77,02	84,49	89,65	87,03
2.	Hasil belajar	68,97	75,86	72,42	79,31	82,76	81,04	86,21	93,10	89,66
3.	Kelompok	61,90	66,66	64,28	76,19	80,95	78,57	85,71	90,47	88,09

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa, hasil belajar, dan hasil kerja kelompok mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama 63,22%, pertemuan kedua 69,54%, dengan rata-rata siklus I adalah 66,38%. Siklus II pertemuan pertama 74,14% dan pertemuan kedua 79,89%. Jadi rata-rata keaktifan siswa siklus I adalah 77,02%. Selanjutnya keaktifan siswa pada siklus III, pertemuan pertama menunjukkan 84,89%, dan pertemuan kedua 89,65%. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus III adalah 87,03%.

Hasil belajar siklus I pertemuan pertama siswa yang sudah mencapai KKM adalah 68,97% dan pertemuan kedua 75,86%. Rata-rata hasil belajar siklus I siswa yang sudah mencapai KKM adalah 72,42%. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama siswa yang sudah mencapai KKM 79,31% dan pada pertemuan kedua siswa yang sudah mencapai KKM menunjukkan 82,76%. Jadi rata-rata hasil belajar pada siklus II yang sudah mencapai KKM adalah 81,04%. Sedangkan pada siklus III hasil belajar sudah menunjukkan peningkatan-yang memuaskan. Terlihat bahwa pada pertemuan pertama yang sudah mencapai KKM adalah 86,21% dan pada pertemuan kedua siswa yang sudah mencapai KKM adalah 93,10%, dengan rata-rata hasil belajar pada siklus III ini adalah 89,66%.

Data dalam tabel menunjukkan bahwa hasil kerja kelompok siklus I pertemuan pertama, hasil yang didapat masih kurang, baru mencapai 61,90% dan pertemuan kedua 66,66%. Rata-rata hasil kerja kelompok siklus I adalah 64,28%. Pada siklus II sudah ada peningkatan yang baik. Pada pertemuan kedua hasil kerja kelompok sudah mencapai 76,19% dan pada pertemuan kedua mencapai 80,95%. Dengan rata-rata hasil kerja kelompok siklus II ini adalah 78,57%. Data hasil

penelitian dalam tabel siklus III pertemuan pertama menunjukkan bahwa hasil kerja kelompok ada peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus ke-II. Pada siklus III pertemuan pertama hasil kerja kelompok sudah mencapai 85,71% dan pada pertemuan kedua dari 7 kelompok tersebut hasil kerja kelompok sudah memuaskan, sesuai dengan harapan yaitu 90,47%. Jadi rata-rata hasil kerja kelompok 88,09%.

Melihat data di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan materi pada pembelajaran IPA telah terjadi peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran sampai 3 siklus. Penguasaan materi pada siklus I tingkat ketuntasan baru mencapai 72,42% pada siklus II ada peningkatan pada tingkat ketuntasan yang sudah mencapai 81,04% dan pada siklus III terjadi peningkatan yang menggembirakan yaitu mencapai 89,66%.

Sesuai dengan pendapat Wardani (2003: 14) yang mengatakan bahwa perencanaan penelitian tindakan kelas bermula karena adanya permasalahan yang timbul ketika guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas siswa dalam hasil belum mencapai target ketuntasan yang memuaskan, ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu kesadaran pada diri guru bahwa dalam praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas ada masalah yang perlu diselesaikan.

Dalam penelitian tindakan kelas perlu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga dari siklus ke siklus nampak ada peningkatan. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain kesiapan belajar siswa, interaksi siswa dengan siswa, interaksi antara siswa dengan guru, mengemukakan pendapat, bertanya jawab dan membuat rangkuman tertulis. Oleh karena itu, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung sesama teman dan dengan benda sesungguhnya. Maka, siswa langsung terlibat aktif dan kreatif. Dengan kata lain, ada peningkatan dari aktivitas sebelumnya. Selain itu, sikap ilmiah seperti keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, jujur, rasa ingin tahu, dan atau sikap kritis dapat dimiliki siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 2 Panjang Utara Kecamatan Panjang Bandar Lampung TP 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; dan Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. (2007). *Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar*. Jakarta: BNSP. Depdiknas.
- Fahrurrozi and Wicaksono, Andri. (2022). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: ARJASA.

- Hadiat, Kertiasa. (1984). *Metodologi IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Pradana, Afrizal Rizky & Santosa, Agus Budi. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Strategi Peer Lesson Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Kelistrikan Kelas X TAV di SMKN 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017, 363-369
- Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- Santyasa, I Wayan. (2007). *Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Prosiding. Workshop Media Pembelajaran*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice (N.Yusron. Terjemahan)*. London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wardani, I.G.K & Wihardit. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.